

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model media pembelajaran berbasis komputer sebagai upaya memperbaiki kelemahan perkuliahan Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan literasi informasional mahasiswa PTAI yang dinilai rendah. Sebagai penelitian yang menjembatani kepentingan penelitian dasar dan penelitian terapan, dipilih model penelitian pengembangan dengan pendekatan *research and development* (R&D). Model desain R&D dipakai mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model media pembelajaran. R&D adalah penelitian yang menekankan pada proses atau tahapan untuk mengembangkan suatu produk (model) baru atau menyempurnakan produk model media pembelajaran yang telah ada.

Penelitian ini secara spesifik digolongkan ke dalam jenis penelitian pengembangan program pengajaran (*developing of instruction program*). Dalam penelitian pengembangan ini prosedur yang akan digunakan berpedoman pada langkah-langkah Far West Laboratory sebagaimana dikutip Borg dan Gall (1979: hlm.626) yang mengemukakan 10 langkah, yaitu:

- 1) *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi) termasuk didalamnya review literatur, observasi kelas, dan persiapan laporan.
- 2) *Planning* (perencanaan), kegiatan didalamnya adalah merencanakan desain pembelajaran, menetapkan tujuan, menetapkan urutan pelajaran yang dilakukan, uji kelayakan dalam skala kecil tentang model media pembelajaran yang dikembangkan.
- 3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk model awal). Tahapan ini adalah mempersiapkan materi pelajaran, buku yang akan digunakan, media dan evaluasi.
- 4) *Preliminary field testing* (uji coba model awal terbatas).
- 5) *Main product revision* (perbaikan terhadap model awal hasil uji coba). Perbaikan dilakukan berdasarkan temuan, saran, dan hasil dari uji coba terbatas.

- 6) *Main field testing* (uji coba model yang sudah diperbaiki secara lebih luas).
- 7) *Operasional product revision* (revisi produk operasional, yaitu merevisi kembali model media pembelajaran berdasarkan hasil uji coba secara luas).
- 8) *Operasional field testing* (melakukan pengujian lapangan operasional) yaitu uji coba model secara lebih banyak melibatkan perguruan tinggi dan subjek.
- 9) *Final product revision* (revisi produk akhir). Perbaikan model akhir dilakukan berdasarkan hasil uji coba model lebih luas sehingga di dapat produk model media pembelajaran yang baru.
- 10) *Dessimination and distribution* (penyebaran dan distribusi produk baru). Tahap ini untuk memonitoring sebagai kontrol terhadap kualitas model.

Dari 10 langkah *research and development* diatas, hanya 7 langkah yang diadaptasikan pada penelitian ini, yakni langkah ke 1 sampai dengan langkah ke 7. Ketujuh langkah dirangkum menjadi tiga langkah pokok yaitu: (1) studi awal; (2) perencanaan dan pengembangan model; (3) pengujian model dengan uraian sebagai berikut :

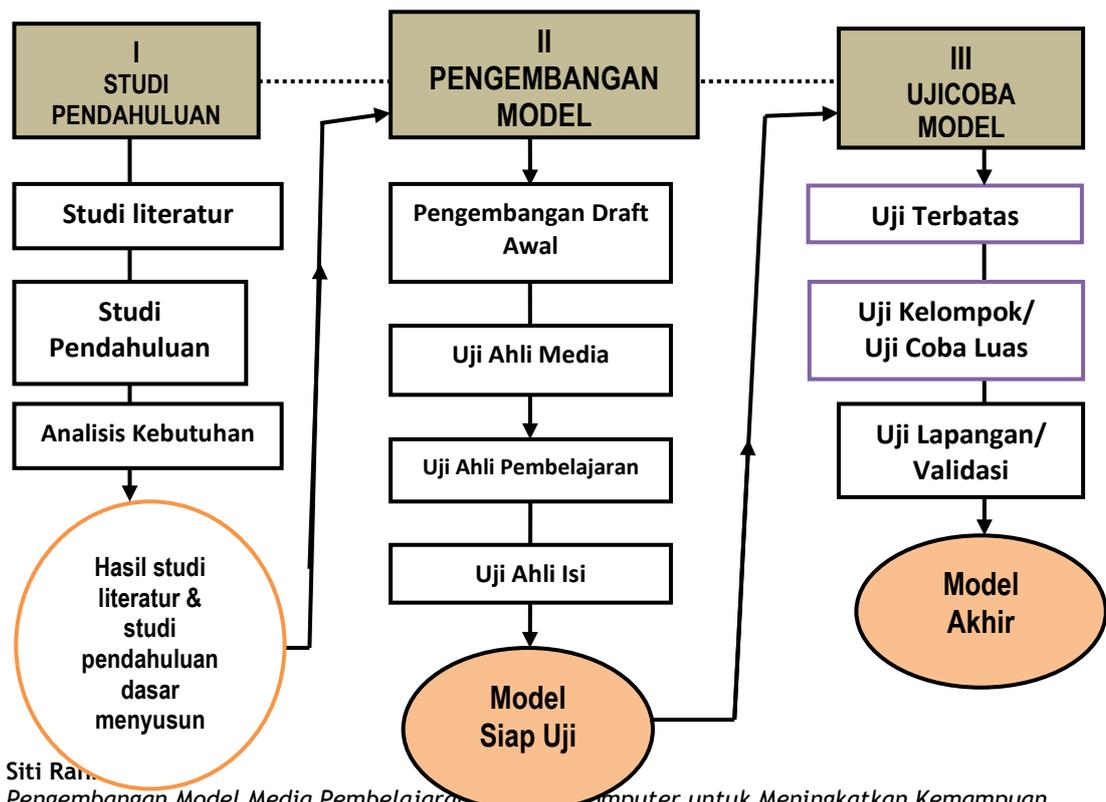
*Pertama*, studi pendahuluan (*pre survei*). Pada tahap studi pendahuluan ini peneliti melakukan persiapan untuk pengembangan sebuah model media pembelajaran. Tahapan yang dimaksud adalah:

- a) Tahap studi kepustakaan. Pada tahapan ini, peneliti melakukan kajian untuk menelaah konsep dan teori yang berkenaan model media pembelajaran. Konsep dan teori tersebut dikaji melalui buku, hasil penelitian, artikel, makalah, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan.
- b) Tahap survei lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berkenaan dengan kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di PTAI. Fokus utama dalam survei ini adalah bagaimana dosen Bahasa Inggris, bagaimana desain dan implementasi pembelajaran Bahasa Inggris saat ini, bagaimana pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris, bagaimana kemampuan dan kinerja dosen Bahasa Inggris dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang mendukung peningkatan pemahaman kemampuan literasi informasional dalam mata kuliah Bahasa Inggris.

*Kedua*, perencanaan dan pengembangan model media pembelajaran, pada tahap ini hal yang peneliti lakukan adalah :

- a) Tahap penyusunan draft pengembangan. Berangkat dari hasil survei dan studi kepustakaan tersebut, maka peneliti melakukan penyusunan draft model pengembangan. Hasil yang peneliti harapkan dari tahap ini adalah tersusunnya sebuah draft model media pengembangan yang berisikan model media pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasional mahasiswa PTAI.
- b) Draft model ini kemudian direview dalam sebuah pertemuan dengan para ahli dalam bidang yang akan dikembangkan dalam hal ini para promotor. Hasil review ini kemudian dijadikan dasar untuk melakukan penyempurnaan draft model yang siap untuk diujicobakan secara terbatas.

*Ketiga*, pengujian model media pembelajaran. Setelah melakukan perbaikan atas hasil uji validasi dengan para ahli dalam bidang yang dikembangkan, draft model hasil perbaikan tersebut diujicobakan. Ada tiga tahap dalam proses pengujian model media pembelajaran dalam penelitian ini yaitu tahap uji coba terbatas, tahap uji coba kelompok/luas, dan tahap uji lapangan/validasi. Lihat bagan 3.1.



Siti Rani, Pengembangan Model Media Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasional Bahasa Inggris Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Universitas Pendidikan Indonesia | Prosedur Penelitian dan Pengembangannya

### Bagan 3.1 Alur Pengembangan Model media pembelajaran

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu kampus PTAIN yakni IAIN Mataram. Dipilihnya IAIN Mataram sebagai lokasi penelitian bertujuan sebagai *piloting* dalam pengembangan model media pembelajaran, mengingat pembelajaran Bahasa Inggris di PTAI pada umumnya adalah relatif seragam yakni sebagai mata kuliah umum. Terpilihnya IAIN Mataram juga mempertimbangkan aspek kemudahan akses (*accessibility*) dan beberapa pertimbangan lain seperti ekspektasi keterlaksanaan pengembangan. Waktu penelitian bersifat *multi-years* atau tepatnya *multi-semester* karena dilaksanakan dalam tahun akademik yang relevan dengan tahapan-tahapan penelitian.

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam pokok permasalahan dan memperjelas arah penelitian maka perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Media pembelajaran berbasis komputer dalam penelitian ini adalah media pembelajaran dengan menggunakan komputer yang disajikan dalam *disk* (*compact, flash, maupun hard*) yang meliputi materi pembelajaran *reading* yang terintegrasi dan diakhiri dengan evaluasi. Penggunaan komputer dalam penelitian ini bermakna program dapat memberikan umpan balik terhadap respon atau pekerjaan mahasiswa.
2. Literasi informasional dalam penelitian ini adalah seseorang mampu mengakses pengetahuan (mampu mencari pengetahuan secara mandiri) dengan kemampuan berbahasa dalam bentuk wacana yang dikembangkan melalui keterampilan membaca (*reading*) yang diukur melalui test, serta didukung oleh keterampilan lain yakni menyimak, menulis dan berbicara dengan porsi yang lebih sedikit.

## **D. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni kisi-kisi penyusunan instrumen dan instrumen penelitian. Berikut akan dipaparkan secara berurutan.



## 1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen

Penyusunan kisi-kisi dilakukan oleh peneliti dalam rangka memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dilakukan pada penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian ini terdiri dari: (a) kisi-kisi pada kegiatan observasi implementasi kurikulum bahasa Inggris; (b) kisi-kisi pada kegiatan studi pendahuluan untuk mahasiswa; (c) kisi-kisi studi pendahuluan untuk dosen; (d) kisi-kisi pada kegiatan analisis kebutuhan belajar mahasiswa; (e) kisi-kisi penilaian ahli isi; (f) kisi-kisi penilaian ahli rancangan pembelajaran; dan (g) kisi-kisi penilaian ahli media dan tes.

- a. Penyusunan kisi-kisi instrumen pada kegiatan observasi implementasi kurikulum Bahasa Inggris dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum hal-hal yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan implementasi kurikulum bahasa Inggris.
- b. Kisi-kisi instrumen studi pendahuluan untuk mahasiswa merupakan gambaran umum tentang respon mahasiswa terkait tentang perkuliahan Bahasa Inggris.
- c. Kisi-kisi instrumen studi pendahuluan untuk dosen: dilakukan terkait dengan respon atau tanggapan tentang pengalaman dosen mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan media pembelajaran.
- d. Kisi-kisi instrumen pada kegiatan analisis kebutuhan belajar mahasiswa menggambarkan tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam belajar atau dalam mengikuti perkuliahan bahasa Inggris.
- e. Kisi-kisi penilaian ahli isi dimaksudkan untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang berhubungan dengan isi yang akan dituangkan dalam media pembelajaran berbasis komputer.
- f. Kisi-kisi penilaian ahli rancangan pembelajaran berisi penyusunan angket yang berkaitan dengan penilaian ahli rancangan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.
- g. Kisi-kisi penilaian ahli media berupa penyusunan kisi-kisi pada penilaian ahli media ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang apa saja

yang harus dinilai oleh ahli media (poin a-g selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1).

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan penjabaran kisi-kisi instrumen penelitian sebelumnya. Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat, yakni: (a) observasi tentang implementasi perkuliahan Bahasa Inggris; (b) angket untuk mahasiswa pada studi pendahuluan; (3) angket untuk dosen pada studi pendahuluan; (d) angket analisis kebutuhan belajar mahasiswa; (e) angket tentang penilaian ahli isi; (f) angket tentang penilaian ahli rancangan pembelajaran; dan (g) angket tentang penilaian ahli media. Untuk lebih jelasnya tentang instrumen penelitian ini periksa lampiran 2. Pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dalam instrumen angket mayoritas merupakan pertanyaan informasional dan pertanyaan pendapat responden, sehingga uji validitasnya menggunakan uji validitas isi atau *content-related validity* (Fraenkel & Wallen, 1993:140), yakni menurunkan pertanyaan berdasarkan indikator yang telah dikembangkan sebelumnya dalam kisi-kisi instrumen. Kemudian instrumen angket tersebut dimintakan penilaiannya kepada para pakar pendidikan dan dosen mata kuliah. Angket diperbaiki dan disesuaikan dengan saran Tim Promotor.

Adapun lembaran tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan literasi informasional mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Sebelum dipakai untuk mengukur kemampuan literasi informasional mahasiswa, tes terlebih dahulu dimintakan pertimbangan *expert judgment* untuk menilai kesahihan. Oleh karena itu, setelah pedoman ini dipandang memadai dari segi isi dan konstruksinya berdasarkan pertimbangan *expert judgment* tersebut, kemudian dipakai sebagai instrumen penilaian.

## E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran Angket, digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan kondisi pembelajaran Bahasa Inggris, penggunaan media pembelajaran, implementasi pendekatan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasional mahasiswa, pandangan mahasiswa dan dosen terhadap multimedia berbasis komputer yang dikembangkan dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media berbasis komputer.
2. Observasi, digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasional pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media berbasis komputer.
3. Tes, digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan literasi informasional mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran media berbasis komputer.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data yang bersumber dari angket dan observasi diuraikan secara deskriptif naratif. Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{\text{Jumlah butir penilaian}} \times 100\%$$

Keterangan:

$$\sum = \text{jumlah} \quad n = \text{jumlah seluruh item angket}$$

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketentuan sebagai berikut.

Tabel .3.1. Pedoman dan Kriteria Pengambilan Keputusan Skala 5

<b>Skor</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Keputusan</b>
90-100	Sangat Baik	Tidak Direvisi
80-89	Baik	Tidak Direvisi
70-79	Cukup Baik	Direvisi
60-69	Kurang Baik	Direvisi
<60	Sangat Kurang Baik	Direvisi

Sumber: Sudjana, Nana. (2005, hlm. 101). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Adapun data kuantitatif berupa data kemampuan literasi informasional dinilai dalam tiga kali tes pada uji lapangan sekaligus menguji efektivitas model media. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan uji perbedaan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui uji perbedaan antara perlakuan satu, dua dan tiga. Untuk menguji tingkat signifikansi perbedaan rerata skor kemampuan literasi informasional mahasiswa antara uji satu, dua, dan tiga dilakukan analisis secara statistik dengan menggunakan uji statistik parametrik (uji t) jika sebaran data berdistribusi normal dan homogen.

Adapun apabila sebaran data tidak terdistribusi normal maka digunakan uji statistik non-parametrik dengan Uji *Wilcoxon signed rank*. Uji jenjang bertanda *Wilcoxon* merupakan penyempurnaan dari “Uji Tanda” memperhatikan tanda positif dan negatif dan melihat besarnya perbedaan (komparasi dua sampel) (Sugiono, 2008, hlm.213). Anggapan yang diperlukan dalam penggunaan uji bertanda *Wilcoxon* adalah bahwa pasangan data diambil secara acak dan tiap-tiap perbedaan antara pasangan skor (*di*: distribusi populasi) yang simetris. Uji ini digunakan untuk menguji kondisi (variabel) pada sampel yang berpasangan dengan skor data yang minimal berskala ordinal atau juga untuk penelitian dengan data sebelum dan sesudah (*pre* dan *post test*).

Asumsi-asumsi uji ini adalah:

- Data untuk analisis terdiri atas n buah beda  $D_i = Y_i - X_i$ . Setiap pasangan hasil pengukuran ( $X_i$ ,  $Y_i$ ) diperoleh dari pengamatan terhadap subjek yang sama atau terhadap subjek-subjek yang telah dijodohkan menurut suatu variabel atau lebih. Pasangan-pasangan ( $X_i$ ,  $Y_i$ ) dalam sampel ini diperoleh secara acak.
- Selisih variabel ( $Y_i - X_i$ ) mewakili hasil-hasil pengamatan terhadap suatu variabel acak yang kontinu.
- Distribusi populasi (*di*) tersebut setangkup (simetri).
- Statistik yang diuji adalah:

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Hipotesis nihil (H0) yang akan diuji menyatakan bahwa dua populasi identik. Apabila H0 benar dapatlah diharapkan bahwa jumlah jenjang yang bertanda positif kira-kira akan seimbang dengan jumlah jenjang yang bertanda negatif. Jika dua jumlah jenjang tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lain maka dapat disimpulkan bahwa dua populasi itu tidak identik, dan dengan demikian H0 ditolak. Dengan perkataan lain H0 ditolak jika salah satu jumlah jenjang positif atau negatif sangat kecil. Uji rangking *Wilcoxon* memperlihatkan arah perbedaan dan menunjukkan besarnya perbedaan. Pengujian Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H0 =penerapan pembelajaran Bahasa Inggris dengan model media pembelajaran tidak mampu meningkatkan literasi informasional mahasiswa pada serangkaian pengujian, uji\_x = uji\_y

H1=penerapan pembelajaran Bahasa Inggris dengan model media pembelajaran mampu meningkatkan literasi informasional mahasiswa pada serangkaian pengujian, uji\_x ≠ uji\_y

Taraf Nyata/signifikansi  $\alpha = 5\% = 0,05$

Uji Statistik = Uji t

*Critical region* (daerah penolakan H0) :  $T \leq T_{\alpha}(n)$

Selanjutnya untuk melihat perbedaan kemampuan literasi informasional mahasiswa pada tiga uji tersebut digunakan *Friedman test two way Anova*. *Friedman two way Anova* (analisis varian dua jalur *Friedman*) digunakan untuk menguji hipotesis komparatif K sampel berkorelasi dengan data ordinal (ranking). Pengolahan data menggunakan bantuan *statistical product and service solution* (SPSS) versi 22.

## **F. Hasil Studi Awal pada PTAIN**

Kegiatan studi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran hasil belajar perkuliahan Bahasa Inggris sekaligus menganalisis kemampuan literasi informasional mahasiswa. Hasil data pada studi awal yang dilakukan di IAIN Mataram pada mahasiswa semester 1 Tahun Akademik 2012/2013 capaian nilainya berada pada rentang nilai A dan B, dengan konversi 76-80 (B)= baik, 81-

90 (A)= sangat baik. Adapun nilai yang dikumpulkan mencakup : nilai tugas, nilai UTS dan nilai UAS sebanyak 7 kelas dari Fakultas Dakwah dengan 3 orang dosen pengampu mata kuliah bersangkutan. Rincian ke tujuh (7) kelas ini adalah: sebanyak tiga kelas (3) berasal dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), dua (2) kelas dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan dua (2) kelas dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Untuk lebih jelasnya tentang data hasil capaian belajar mahasiswa IAIN Mataram semester 1 pada mata kuliah Bahasa Inggris Matrikulasi 1 Tahun Akademik 2012/2013, berikut akan dipaparkan dalam bentuk tabel. 3.2.

Tabel 3.2. Data Nilai Mahasiswa Fakultas Dakwah pada Mata Kuliah Bahasa Inggris TA. 2012/2013.

No	Program Studi	Nama Dosen	Perolehan Nilai Mahasiswa	Mutu	Jumlah Mahasiswa	(%)
1	Pengembangan Masyarakat Islam (PMI IA)	MAC	84-90	A	23 orang	100%
2	Pengembangan Masyarakat Islam (PMI IB)	MAC	84-90	A	25 orang	100%
3	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI IA)	MMA	80-95 70-79	A B	24 orang 15 orang	60% 40%
4	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI IB)	MMA	80-95 70-79	A B	21 orang 17 orang	56% 44%
5	Bimbingan Konseling Islam (BKI IA)	AKB	81-84 70-79	A B	Tidak ada 28 orang	0% 100%
6	Bimbingan Konseling Islam (BKI IB)	AKB	81-84 70-79	A B	Tidak ada 29 orang	0% 100%
7	Bimbingan Konseling Islam (BKI IC)	AKB	81-84 70-79	A B	Tidak ada 24 orang	0% 100%

(Sumber Bagian Akademik Fakultas Dakwah IAIN Mataram)

Dari tabel.3.2 dapat dijelaskan bahwa hasil belajar mahasiswa IAIN semester 1 pada mata kuliah Bahasa Inggris Matrikulasi I rata-rata sudah baik, yakni nilai kelas IA dan IB mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dengan dosen pengampu MAC sudah sangat baik dengan mutu semua mahasiswa (100%) memperoleh nilai A, program studi Komisi Penyiaran Islam (KPI) dengan dosen pengampu MMA nilainya untuk kelas IA adalah sekitar 60% mahasiswa yang memperoleh nilai B (baik) dan 40% mahasiswa yang memperoleh nilai A (sangat baik), kelas IB yang memperoleh nilai A (sangat baik) sebanyak 56% mahasiswa dan nilai B (baik) sebanyak 44%. Sedangkan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan dosen

pengampu AKB nilai semua mahasiswa 100% dari kelas IA, IB dan IC adalah B (baik).

Dari hasil paparan data di atas, peneliti melihat dari dua sisi. Pertama, perolehan nilai mahasiswa yang tinggi menunjukkan hal positif dan menggembirakan bagi dunia pendidikan terutama pada perkuliahan Bahasa Inggris Matrikulasi I mahasiswa IAIN Mataram. Ini mengindikasikan bahwa perkuliahan bahasa Inggris sudah terlihat sempurna dan tidak memerlukan perbaikan lagi. Kedua, di sisi lain peneliti justru menyangsikan perolehan nilai mahasiswa di atas. Sistem penilaian yang diberikan oleh dosen MAC pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) seragam untuk semua mahasiswa, tanpa ada penjelasan tentang kriteria nilai seperti yang lazim digunakan oleh para dosen di perguruan tinggi. Yakni A (4= Sangat baik), B (3= baik), C (2= cukup), D (1= kurang), E (0= sangat kurang). Penjelasan konversi nilai ini juga tidak dilakukan oleh dosen MMA dan AKB.

Data di atas samasekali tidak menggambarkan aspek-aspek keterampilan apa yang menjadi tagihan, karena tidak ada keterangan tentang keterampilan apa yang harus dikuasai dan dimiliki oleh mahasiswa. Artinya keterampilan mahasiswa masih bersifat umum. Dosen juga cenderung hanya memberikan nilai 'jadi' dalam bentuk angka dan huruf (mutu) dan masih dalam tataran nilai 'lulus dan tidak lulus'. Itupun tanpa memberikan konversi nilai yang baku. Masing-masing dosen memberikan patokan nilai secara berbeda-beda. Misalnya dosen MMC memberikan nilai dengan rentang 84-90 untuk nilai dengan mutu A, dosen MAA memberikan nilai dengan rentang 85-90 untuk nilai dengan mutu A, dan rentang 70-78 untuk nilai dengan mutu B. Adapun dosen AKB memberikan nilai dengan rentang 70-79 untuk nilai dengan mutu B. Materi yang diajarkanpun masih bersifat umum. Ini terekam dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa semester 1 dan 3, walaupun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal IAIN Mataram yang dibuat sendiri oleh dosen. Apalagi menyangkut keterampilan membaca dan menulis mahasiswa dalam tataran literasi informasional belum disinggung sama sekali.

Tingginya nilai yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris Matrikulasi I bukanlah satu-satunya aspek dalam mengukur kemampuan literasi dan motivasi mereka dalam mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris. Bisa jadi, nilai yang diberikan oleh dosen bersifat subjektif dan hanya mengukur keterampilan kognitif saja, tanpa mempertimbangkan aspek psikomotor dan afektif mahasiswa dalam belajar. Ini tercermin dari tidak adanya penjelasan mengenai kemampuan apa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh mahasiswa. Fenomena ini tentu saja masih menyisakan pertanyaan besar bagi peneliti tentang kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, minimal dalam tataran komunikatif sesuai dengan tagihan yang dituntut dalam mengikuti perkuliahan ini.

Pemikiran ini senada dengan pernyataan Stripling (1992, hlm. 10) bahwa *“literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn”*. Testing dalam bentuk UTS dan UAS sejatinya mengukur kemampuan mahasiswa memahami dan menguasai informasi baru, yang tentu saja berbeda dengan apa yang tertera di dalam buku paket. Dalam konteks yang lebih luas, White (1985, hlm. 46) memandang literasi bukan hanya sekadar kompetensi dalam memahami wacana, namun harus mengaplikasikan kompetensinya itu dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membangun pribadi terdidik. Mahasiswa harus didorong untuk menggunakan kompetensi kebahasaan yang lebih tinggi dengan kompetensi yang telah dimiliki di SLTA dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang memerhatikan tingkatan literasi yang harus dicapai dan pengembangan piranti maupun media pembelajaran literasi dengan basis literasi bukan semata empat keterampilan berbahasa.

Menyikapi persoalan tersebut peneliti melakukan uji kemampuan literasi informasional dalam bentuk *reading comprehension test*. Uji literasi informasional adalah menguji kemampuan mereka memperoleh informasi dari teks. Materi tes dikembangkan dari sumber virtual bukan dari buku ajar yang disiapkan dosen. Informasi yang dicermati bertema *“Transportations in Lombok”*, dengan spesifikasi (1) *reading a descriptive text*, (2) *reading about transportations in Lombok*. Literasi yang disasar adalah (1) *understand about descriptive text*, dan (2) *understand about transportations in Lombok*. Mahasiswa yang dilibatkan sejumlah

20 orang. Tugas mahasiswa adalah *write a description for the transportation* berdasarkan teks. Hasilnya adalah (1) seluruh mahasiswa tidak memahami perintah yang tertera di dalam teks, kecuali dua orang saja; (2) seluruh mahasiswa tidak menemukan kejanggalan pada teks berupa informasi yang tidak lengkap, kecuali satu orang saja; (3) sepuluh orang menjawab pertanyaan berdasarkan teks, sepuluh orang tidak menjawab sama sekali; dan (4) satu jawaban benar dan memadai, sembilan belas tidak lengkap dan tidak benar.

Memahami dan menguasai informasi baru yang merupakan tagihan literasi informasional tidak muncul dikalangan mahasiswa (responden). Informasi utama berupa perintah untuk memperlakukan teks dan mengelola teks tidak dapat ditangkap oleh mahasiswa. Mahasiswa tidak memahami perintah utama, dan tidak memahami adanya ketidaklengkapan informasi adalah wujud ketidakmampuan memanfaatkan kemampuan bahasa untuk kepentingan memahami informasi. Tentu saja mahasiswa gamang dalam menjawab tes meskipun setelah dijelaskan maksud perintah tersebut. Mahasiswa yang tidak mampu menjawab soal meskipun telah dijelaskan jelas merupakan indikasi kemampuan berbahasa yang rendah dan tentu saja kemampuan mengelola informasi - minimal memahami informasi – rendah. Dua persoalan ini ditemukan dalam uji literasi mahasiswa yakni (a) rendahnya kemampuan membaca dan (b) rendahnya kemampuan memanfaatkan bahasa untuk memahami informasi. Singkatnya, literasi mahasiswa IAIN rendah jika diukur dari kemampuan menjawab tes.

Fakta lain hasil observasi mengenai perkuliahan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembukaan perkuliahan masih terbatas hanya pada menghubungkan materi yang akan dibahas dengan yang sudah dibahas. Hal tersebut kurang merangsang motivasi mahasiswa untuk berpikir lebih jauh terkait dengan materi yang akan dibahas dalam konteks kehidupan mereka. Mahasiswa kurang termotivasi untuk terlibat dalam perkuliahan, tujuan perkuliahan juga kurang menitikberatkan pada keterampilan-keterampilan secara khusus yang harus dikuasai, akan tetapi lebih pada aspek pengetahuan tingkat rendah, serta kurang memberikan penjelasan tentang teknik-teknik atau cara-cara yang harus dilakukan

oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan perkuliahan melalui media semisal media berbasis komputer.

Walaupun beberapa dosen sudah menggunakan media *power point* maupun LCD, tetapi tetap saja belum menggambarkan penggunaan media komputer secara interaktif; yakni proses interaksi dialogis-diadis (dua arah) antara dosen dan mahasiswa, yang melibatkan dan menuntut kemampuan mahasiswa dalam melakukan percakapan, menulis, membaca ataupun menyimak. Berdasarkan hasil observasi, media berbasis komputer umumnya hanya membantu dosen dalam mengajar semata. Hal itu tentu saja menggefektifkan kerja dosen dalam menyampaikan perkuliahan walaupun terbatas pada bahan-bahan yang dikemas dalam bentuk slide semata-mata. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan media kurang memperhatikan aspek asesibilitas belajar mahasiswa. Untuk itulah diperlukan media yang memperhatikan aspek mahasiswa untuk belajar. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh dosen pun masih sebatas pada tataran pengetahuan fakta-fakta dan konsep, jarang yang bersifat aplikatif, misalnya kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis.

Tata cara dosen menutup perkuliahan juga masih sebatas pada menyimpulkan perkuliahan tanpa merangsang mahasiswa untuk merefleksikan proses perkuliahan yang sudah dilakukan. Asesmen yang dilakukan pun hanya untuk mengukur pengetahuan tingkat rendah, belum menysasar pada keterampilan khusus perkuliahan Bahasa Inggris yang membutuhkan keterampilan berbahasa aplikatif. Pelaksanaan *follow up* (tindak lanjut) hanya menugaskan mahasiswa membaca materi yang berhubungan dengan yang sudah dibahas.

Selain itu, dosen belum melatih mahasiswa bagaimana mempraktikkan membaca dan menulis bahasa Inggris yang berhubungan dengan kemampuan literasi informasional apalagi dalam penggunaan media komputer di kelas. Persiapan awal pun hanya dengan menyuruh membaca materi yang akan dibahas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya budaya membaca dan menulis mata kuliah umum di Perguruan Tinggi Islam. Karena di PTAI masih ada anggapan bahwa menguasai bahasa Indonesia apalagi bahasa Inggris (sebagai "bahasa kafir") tidak sepenting "bahasa kuning" atau ilmu agama (Alwasilah, 2004, hlm. 139). Namun,

sesungguhnya secara kultural, literasi bangsa Indonesia masih rendah, sehingga tradisi membaca dan menulis (literasi) tidak diajarkan dengan baik dalam sistem pendidikan nasional kita. Agar tujuan perkuliahan Bahasa Inggris mencapai sasaran, maka perlu dikuasai ikhwal bahasa, mempelajari bahasa dan cara berbahasa (berkomunikasi) (Alwasilah, 2004, hlm.143).

Kenyataan ini jelas memberikan penegasan bahwa perkuliahan Bahasa Inggris di IAIN Mataram perlu diperbaiki dan ditingkatkan, terutama dalam hal penilaian/asesmen dan evaluasi secara menyeluruh serta penekanan pada aspek keterampilan apa yang harus dikuasai dan dimiliki oleh mahasiswa. Perbaikan dan peningkatan kualitas perkuliahan ini dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi seperti penggunaan media komputer yang praktiknya melibatkan mahasiswa langsung dalam perkuliahan.